

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) pada tahun 2020 memperkirakan sekitar 2 juta anak meninggal setiap tahunnya akibat mengonsumsi jajanan yang tidak sehat dan tidak aman.¹ Di Indonesia, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun yang sama mencatatkan 15,9% dari seluruh Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan terjadi di lembaga pendidikan, yaitu pada lingkup Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Keracunan pangan ini seringkali disebabkan oleh penggunaan bahan pangan berbahaya seperti boraks, formalin, dan pewarna sintetis yang sangat berisiko bagi kesehatan anak-anak.² Anak-anak, terutama yang berada di usia sekolah dasar, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap bahaya pangan yang tidak aman. Mereka memiliki sistem imun yang belum sepenuhnya berkembang dan tubuh yang masih dalam masa pertumbuhan, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh dampak buruk dari konsumsi makanan yang mengandung bahan berbahaya.³

Keamanan pangan menjadi isu yang sangat penting, karena konsumsi makanan yang tidak aman dapat menyebabkan gangguan kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk keracunan pangan.⁴ Keamanan pangan sendiri adalah kondisi di mana pangan bebas dari bahaya fisik, kimia, dan biologis yang dapat mengancam kesehatan manusia.⁵ Hal ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari pengolahan, penyimpanan, hingga penyajian pangan yang harus memenuhi standar tertentu agar pangan tersebut aman dikonsumsi tanpa menimbulkan efek buruk.⁶ Keamanan pangan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam setiap rantai produksi dan konsumsi makanan, terutama pada makanan jajanan yang banyak dikonsumsi anak-anak di lingkungan sekolah dasar. Menurut Food and Agricultural Organization (FAO), makanan jajanan merujuk pada makanan dan minuman yang dipersiapkan serta dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan

¹ World Health Organization. (2020). *Food safety*.

² Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. *Laporan Tahunan Badan POM Tahun 2020*.

³ Lestari, T, P, Lystiani H, dan Shoim D. 2011. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Jajanan dengan Morbiditas dan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kartasura. *Jurnal Kesehatan*, 4(1) : 92-100.

⁴ Sajiman, Nurhamidi, dan Mahpolah. 2015. Kajian Bahan Berbahaya Formalin, Boraks, Rhodamin B, dan Methanyl Yellow pada Pangan Jajanan Anak Sekolah di Banjarbaru. *Jurnal Skala Kesehatan*, 6:1.

⁵ Marwanti. 2010. *Keamanan Pangan Dan Penyelenggaraan Makanan*. Yogyakarta.

⁶ Syah, D. 2005. *Manfaat Dan Bahaya Bahan Tambahan Pangan*. Bogor: Himpunan Alumni Fakultas Teknologi Pertanian IPB.

dan tempat umum lainnya, yang dapat langsung dikonsumsi tanpa memerlukan proses pengolahan atau penyajian tambahan.⁷ Makanan jajanan di lingkungan sekitar sekolah dasar tak jarang mengandung bahan-bahan tambahan pangan yang berbahaya seperti boraks, formalin, atau pewarna tekstil, dan sering kali diproses tanpa memperhatikan standar kebersihan dan sanitasi yang memadai. Hal ini meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada anak-anak yang mengonsumsinya.⁸

Melihat kondisi yang memprihatinkan tersebut, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak penjual jajanan belum memahami prinsip-prinsip dasar keamanan pangan. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap 50 penjual jajanan di sekitar Sekolah Dasar Kelurahan Menteng Dalam, ditemukan bahwa 80% dari mereka tidak mengetahui bahan-bahan berbahaya yang tidak boleh digunakan dalam makanan (Nirsa, 2023:18). Selain itu, data dari Posyandu Kelurahan Menteng Dalam tahun 2021 mencatat bahwa terdapat 350 anak mengalami gangguan pencernaan, yang menjadi indikator nyata dampak dari rendahnya pemahaman keamanan pangan di kalangan penjual jajanan (et.al, 2023:18). Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan, sehingga penting dilakukan analisis terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjual jajanan tentang keamanan pangan. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi yang tepat, kontekstual, dan berkelanjutan guna melindungi kesehatan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Keamanan pangan merupakan bagian dari hak dasar setiap individu untuk memperoleh makanan yang aman, sehat, dan layak konsumsi. Pendidikan masyarakat memiliki peran strategis dalam menambah wawasan, melengkapi, dan menggantikan pendidikan formal, terutama dalam situasi di mana pendidikan formal tidak dapat menjangkau kebutuhan spesifik masyarakat.⁹ Pendidikan Masyarakat sudah seharusnya memberikan perhatian serius pada permasalahan keamanan pangan. Salah satu kelompok yang sering terabaikan dalam pengawasan implementasi keamanan pangan ini adalah para penjual jajanan di lingkungan

⁷ Food and Agriculture Organization. 2007. *The informal food sector: Municipal support policies for operators*. FAO.

⁸ Yusran, M. 2023. Pengetahuan dan Sikap Pedagang Terhadap Peredaran Makanan Yang Mengandung Bahan Kimia Berbahaya Pada Jajanan Anak Sekolah. *urnal romotif reventif*, 6(3), 494-499.

⁹ Sudjana, D. (1996). *Pendidikan luar sekolah: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas*. Falah Production. Hlm (68-69)

sekolah dasar. Mereka memiliki peran penting dalam menyediakan makanan harian bagi anak-anak usia sekolah, namun banyak di antaranya belum memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang memadai tentang prinsip dasar keamanan pangan.¹⁰

Penelitian ini akan berfokus di Kelurahan Menteng Dalam sebagai Kelurahan terbesar di Jakarta Selatan. Kelurahan Menteng Dalam yang merupakan kelurahan terpadat penduduk dan kelurahan dengan luas wilayah terbesar di kecamatan Tebet (BPS,2022), menjadikan Kelurahan Menteng Dalam memiliki sumber daya alam serta sumber daya manusia yang banyak dibandingkan kelurahan lain. Selain itu, warga kelurahan Menteng Dalam juga sangat banyak yang berwirausaha, terutama berjualan makanan (BPS,2022).¹¹ Selain itu, Kelurahan Menteng Dalam memiliki jumlah SD yang banyak dengan total jumlah murid sebanyak ribuan orang, Seperti tercantum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Menteng Dalam, BPS 2022

Pendidikan					Pendidikan			
	Negeri	Jumlah sekolah	Jumlah Murid	Jumlah guru	Swasta	Jumlah Sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
1	SD	11	2676	132	PAUD	15	350	46
2	SMP	6	830	72	TK	10	180	32
3	SMA	3	450	55	MI	4	65	28
4	SMK	5	650	-	MTS	3	90	12
5	MAN	2	248	-	ALIYAH	4	250	55
6	MIN	1	90	-	SMA	2	125	40
Jumlah		28	4944	259		42	3060	213

¹⁰ Safitri, L. N., Subandriani, D. N., Noviardhi, A., Rahayuni, A., & Rahmawati, A. Y. (2019). The knowledge and attitudes of school children's traders on the use of formalin and boraks in the state area of education area. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 124-130.

¹¹ Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kecamatan Tebet Kelurahan Menteng Dalam*. Badan Pusat Statistik.

Kelurahan Menteng Dalam di Jakarta Selatan merupakan wilayah padat penduduk dengan aktivitas ekonomi informal yang tinggi, termasuk aktivitas penjualan jajanan di sekitar sekolah dasar. Namun, hingga saat ini belum ada data spesifik mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjual jajanan di lingkungan sekolah dasar di wilayah ini mengenai aspek keamanan pangan. Padahal, informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk merancang program pembinaan, pelatihan, atau edukasi berbasis masyarakat secara lebih tepat sasaran, yang tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap implementasi keamanan pangan di wilayah Kelurahan Menteng Dalam itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik keamanan pangan pada penjual jajanan di lingkungan Sekolah Dasar Kelurahan Menteng Dalam.

Penelitian ini mengacu pada Model KAP. Model KAP (Knowledge–Attitude–Practice) atau juga dikenal dengan model PSP (Pengetahuan, Sikap, Praktik) yang merupakan salah satu kerangka konseptual yang digunakan secara luas dalam penelitian perilaku kesehatan dan sosial, termasuk dalam kajian tentang keamanan pangan. BPOM RI menyebutkan bahwa aspek pengetahuan, sikap, dan praktik (PSP) merupakan indikator utama dalam membentuk program yang efektif bagi pelaku usaha pangan, termasuk penjual jajanan.¹² Hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi faktual di lapangan, tetapi juga diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan nonformal, dan komunitas masyarakat untuk merancang program pendidikan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas penjual jajanan sebagai pelaku penting dalam rantai konsumsi pangan anak-anak sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya data spesifik mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjual jajanan sekolah dasar di Kelurahan Menteng Dalam terhadap keamanan pangan

¹² Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI). 2015. *Pedoman penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan praktik (PSP) pelaku usaha pangan*. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.

2. Sebagian besar penjual jajanan di sekitar sekolah dasar di Kelurahan Menteng Dalam belum mengetahui mengenai bahan kimia berbahaya dalam pangan
3. Tingginya angka gangguan pencernaan pada anak-anak di Kelurahan Menteng Dalam
4. Peran penjual jajanan sebagai bagian penting dalam rantai konsumsi pangan anak-anak sekolah dasar di Kelurahan Menteng Dalam belum mendapat perhatian serius dalam kebijakan atau program edukasi keamanan pangan
5. Kelurahan Menteng Dalam sebagai wilayah padat penduduk dan dengan jumlah pelaku usaha makanan yang tinggi berpotensi menjadi pusat penerapan edukasi keamanan pangan yang efektif, namun hingga kini belum terdapat program intervensi yang berbasis data lokal

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penjual jajanan yang berjualan di sekitar sekolah dasar yang berada di wilayah Kelurahan Menteng Dalam, Jakarta Selatan. Subjek penelitian adalah pedagang jajanan non-permanen atau semi permanen, seperti pedagang kaki lima atau pedagang keliling yang secara aktif menjual makanan dan minuman kepada siswa sekolah dasar. Penjual yang beroperasi di luar wilayah tersebut atau yang memiliki usaha tetap seperti kantin sekolah tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Fokus utama penelitian diarahkan pada aspek keamanan pangan, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan praktik (PSP) terhadap isu bahan kimia berbahaya, sanitasi, higiene pengolahan, serta penyimpanan pangan yang aman.

Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari 2025 hingga Mei 2025 menggunakan pendekatan mixed method desain konvergen, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner tertutup dengan jawaban pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan, serta pertanyaan dengan jawaban ya/tidak untuk mengukur sikap dan praktik. Data kualitatif dikumpulkan melalui lembar observasi lapangan dan dokumentasi visual yang bertujuan mendalami pemahaman, persepsi, dan kebiasaan pedagang dalam menerapkan prinsip keamanan pangan.

Analisis dilakukan secara deskriptif, di mana data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi dan persentase), sementara data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan menurut model Miles dan Huberman. Hasil dari kedua pendekatan tersebut kemudian diintegrasikan melalui triangulasi data untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjual jajanan terhadap keamanan pangan di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian tidak hanya bersifat angka, tetapi juga menangkap konteks sosial dan pengalaman nyata dari para pedagang dalam menghadapi isu keamanan pangan di lapangan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan keamanan pangan pada penjual jajanan di lingkungan sekolah dasar Kelurahan Menteng Dalam?
2. Bagaimana sikap keamanan pangan pada penjual jajanan di lingkungan sekolah dasar Kelurahan Menteng Dalam?
3. Bagaimana praktik keamanan pangan pada penjual jajanan di lingkungan sekolah dasar Kelurahan Menteng Dalam?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan baik secara praktis maupun teoretis dalam mendukung upaya peningkatan pemahaman keamanan pangan di kalangan penjual jajanan di lingkungan sekolah dasar, khususnya di wilayah Kelurahan Menteng Dalam.

1. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para penjual jajanan dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang keamanan pangan, mulai dari penggunaan bahan pangan yang aman, pengolahan makanan secara higienis, hingga penyimpanan yang sesuai standar kesehatan. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan penjual jajanan dapat mengubah praktik berdagang menjadi lebih aman bagi konsumen, terutama anak-anak sekolah dasar. Lingkungan jajanan yang sehat dan aman akan turut meningkatkan kepercayaan

masyarakat, serta memberikan kontribusi positif terhadap upaya menjaga kesehatan anak-anak usia sekolah.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai keamanan pangan dalam konteks pendidikan masyarakat. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang program edukatif yang berbasis komunitas, serta menjadi dasar pengembangan model pendekatan edukasi keamanan pangan yang sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi penjual jajanan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan studi lanjutan dalam bidang literasi pangan dan intervensi komunitas.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman lapangan yang berharga dalam menerapkan teori pendidikan masyarakat dan keamanan pangan ke dalam konteks nyata. Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait tantangan dan potensi penjual jajanan dalam menerapkan prinsip-prinsip keamanan pangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian lanjutan mengenai program intervensi atau evaluasi efektivitas edukasi pangan di komunitas masyarakat lainnya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua siswa, terhadap pentingnya memilih jajanan yang aman bagi anak-anak mereka. Masyarakat juga dapat menjadi bagian dari pengawasan sosial dan mendukung upaya perbaikan yang dilakukan oleh para penjual jajanan yang telah berupaya meningkatkan standar keamanan pangan.

3. Bagi Penjual Jajanan

Hasil penelitian ini memberikan informasi praktis bagi penjual jajanan mengenai aspek-aspek penting dalam keamanan pangan. Penjual diharapkan mampu menilai tingkat pemahaman mereka sendiri, serta terdorong untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pembinaan yang mendukung peningkatan

kapasitas dalam berdagang secara sehat dan aman. Hal ini dapat mendukung keberlangsungan usaha mereka melalui peningkatan kepercayaan konsumen.

4. Bagi Instansi Terkait

Sekolah, kelurahan, dan instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan atau BPOM dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program pembinaan atau edukasi keamanan pangan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Data kuantitatif dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan atau intervensi lokal yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pangan yang aman bagi anak-anak di sekolah dasar.

